

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

##### 2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan pengembangan dari analisis Keynes tentang kegiatan ekonomi dan masalah tenaga kerja dan juga tetap mempertahankan pendapat ahli ekonomi klasik terdahulu tentang peranan pembentukan modal pada penciptaan pertumbuhan ekonomi, tetapi terdapat perbedaan pandangan antara kaum Klasik dan Keynesian. Menurut padangan Klasik pembentukan modal merupakan pemicu untuk peningkatan produksi yang juga akan meningkatkan pembangunan ekonomi, tetapi sebaliknya analisis Keynes mengabaikan peranan dari pembentukan modal, tetapi perhatian lebih ditekankan pada pengeluaran masyarakat, karena Keynes menganggap tingkat pengeluaran masyarakat menentukan tingkat kegiatan ekonomi dan bukan kepada kesanggupan barang modal dalam memproduksi suatu barang (Todaro,2006:9).

Teori Harrod-Domar menggunakan beberapa pemisalan (Arsyad, 1999:58) :

1. Perekonomian dalam keadaan *full employment* dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan proporsional dengan besarnya pendapatan nasional.

4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*Capital-Output Ratio* atau COR) dan rasio pertambahan modal-output (*Incremental Capital-Output Ratio* atau ICOR).

Harrod-Domar dalam Todaro (2006:9) menggunakan tiga komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu rasio modal-output atau *capital-output ratio* ( $k$ ); rasio tabungan nasional atau *national saving ratio* ( $s$ ) yaitu bagian dari output nasional yang selalu ditabung; dan jumlah investasi baru yang ditentukan oleh jumlah tabungan total ( $S$ ). Tabungan ( $S$ ) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau  $s$ , dari pendapatan nasional ( $Y$ ). Hubungan tersebut ditulis dalam persamaan sederhana sebagai berikut:

$$S = sY \dots\dots\dots(2.1)$$

Investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal ( $K$ ), yang disebut dengan  $\Delta K$ . Maka:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots(2.2)$$

Karena jumlah stok modal  $K$  berhubungan langsung dengan output  $Y$ , maka:

$$\frac{K}{Y} = k \dots\dots\dots(2.3)$$

atau

$$\frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \dots\dots\dots(2.4)$$

sehingga

$$\Delta K = k\Delta Y \dots\dots\dots(2.5)$$

Jumlah keseluruhan dari tabungan nasional (S) harus sama dengan jumlah investasi (I), maka persamaan tersebut ditulis sebagai berikut:

$$S = I \dots\dots\dots(2.6)$$

Dari persamaan (2.2) dan (2.5) dapat diketahui bahwa nilai investasi sama dengan perubahan stok modal dan juga sama dengan rasio modal-output dikalikan dengan perubahan output, sehingga:

$$I = \Delta K = k\Delta Y \dots\dots\dots(2.7)$$

Dengan demikian, “identitas” tabungan yang merupakan persamaan modal pada persamaan (2.6) adalah:

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I \dots\dots\dots(2.8)$$

atau bisa diringkas menjadi:

$$sY = k\Delta Y \dots\dots\dots(2.9)$$

selanjutnya apabila kedua sisi persamaan (2.9) mula-mula dibagi dengan Y dan kemudian dengan k, maka diperoleh:

$$\frac{s}{k} = \frac{\Delta Y}{Y} \dots\dots\dots(2.10)$$

Persamaan (2.10) merupakan persamaan Harrod-Domar dalam teori pertumbuhan ekonomi, yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan output ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan bersama-sama oleh rasio tabungan nasional (s) dan rasio modal-output (k). Secara spesifik, tingkat pertumbuhan output ( $\Delta Y/Y$ ) berbanding lurus dengan rasio tabungan (s), namun berbanding terbalik dengan rasio modal-output (k). Artinya semakin besar rasio tabungan nasional membuat semakin tinggi tingkat pertumbuhan output. Namun semakin besar rasio modal-

output membuat semakin rendah tingkat pertumbuhan output, karena semakin membutuhkan banyak modal untuk menghasilkan satu unit output.

#### 2.1.1.2 Model Pertumbuhan Solow

Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan secara eksogen, atau dengan kata lain ditentukan di luar model. Model ini memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan *steady-state* yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Dalam hal ini, kondisi *steady-state* menunjukkan equilibrium perekonomian jangka panjang (Mankiw, 2007:186).

Asumsi utama yang digunakan dalam model Solow adalah bahwa modal mengalami *diminishing returns*. Jika persediaan tenaga kerja dianggap tetap, dampak akumulasi modal terhadap penambahan output akan selalu lebih sedikit dari penambahan sebelumnya, mencerminkan produk marjinal modal (*marginal product of capital*) yang kian menurun. Jika diasumsikan bahwa tidak ada perkembangan teknologi atau pertumbuhan tenaga kerja, maka *diminishing return* pada modal mengindikasikan bahwa pada satu titik, penambahan jumlah modal (melalui tabungan dan investasi) hanya cukup untuk menutupi jumlah modal yang susut karena depresiasi. Pada titik ini perekonomian akan berhenti

tumbuh, karena diasumsikan bahwa tidak ada perkembangan teknologi atau pertumbuhan tenaga kerja.

Kenaikan tingkat tabungan akan mengarah ke tingkat pertumbuhan ekonomi output yang tinggi hanya jika kondisi *steady-state* dicapai. Saat perekonomian berada pada kondisi *steady-state*, tingkat pertumbuhan output per pekerja hanya bergantung pada tingkat perkembangan teknologi. Hanya perkembangan teknologi yang bisa menjelaskan peningkatan *standar of living* yang berkelanjutan.

a. Akumulasi modal

Fungsi penawaran barang pada model pertumbuhan Solow adalah berdasarkan pada fungsi produksi dimana output tergantung pada stok modal dan angkatan kerja yang tersedia.

$$Y = F ( K , L ) \dots\dots\dots(2.11)$$

Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa fungsi produksi bersifat *constant return to scale* (CRS). Asumsi ini digunakan untuk mempermudah analisis dalam penjelasan model pertumbuhan Solow ini. Hal ini dibuktikan dengan persamaan dibawah ini:

$$zY = F ( zK , zL ) \dots\dots\dots(2.12)$$

asumsi CRS dapat dibuktikan dengan mengalikan modal ( K ) dan tenaga kerja ( L ) sebesar z, maka output ( Y ) juga akan dikalikan sebesar z. Fungsi produksi dengan CRS membantu kita untuk mempermudah analisis dengan mengubah kuantitas ekonomi dalam ukuran angkatan kerja. Hal ini dilakukan

dengan mengubah  $z = 1 / L$  pada persamaan yang sebelumnya. Maka akan didapatkan :

$$Y / L = F ( K / L, 1 ) \dots \dots \dots (2.13)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa jumlah output per pekerja (  $Y / L$  ) adalah merupakan fungsi dari jumlah modal per pekerja (  $K / L$  ). Sementara itu angka 1 bisa diabaikan karena merupakan konstanta. Jika disederhanakan maka fungsi produksi akan menjadi :

$$Y = f ( k ) \dots \dots \dots (2.14)$$

*Slope* dari fungsi produksi menunjukkan berapa banyak output tambahan yang dihasilkan tiap pekerja dengan tambahan satu unit modal. Ini disebut sebagai *Marginal Product of Capital*( MPK ), yakni :

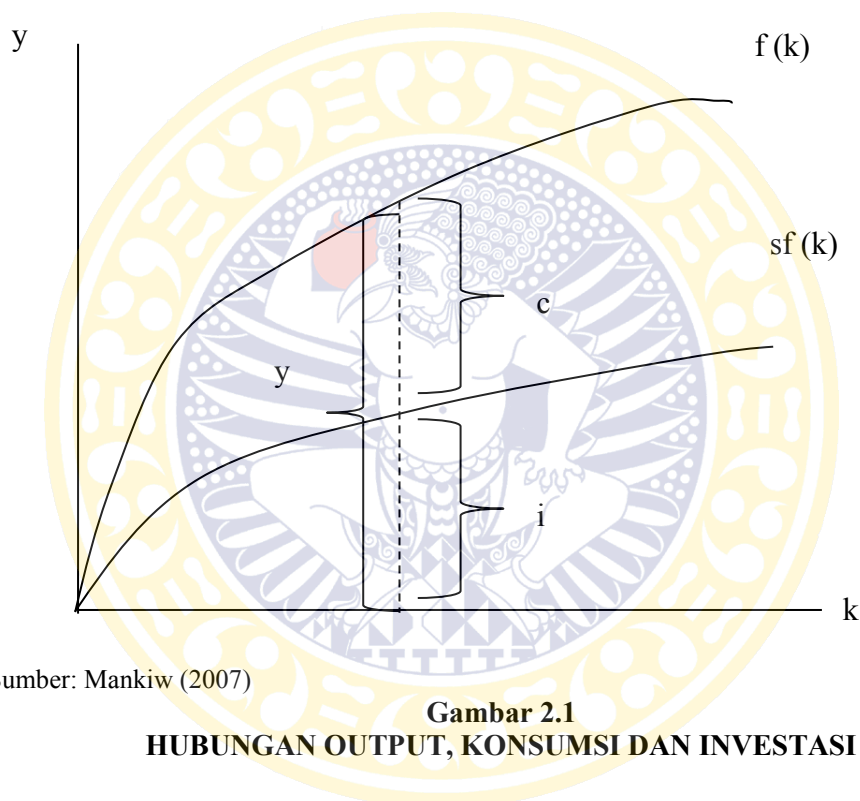
$$MPK = f ( k + 1 ) - f ( k ) \dots \dots \dots (2.15)$$

b. Pertumbuhan stok modal dan kondisi *steady state*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa stok modal merupakan faktor penentu besarnya output yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Dengan kondisi stok modal yang dapat berubah jumlahnya dari waktu ke waktu maka perubahan tersebut bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Ada dua hal utama yang mempengaruhi stok modal, yakni investasi, contohnya pengeluaran untuk pabrik dan peralatan yang menyebabkan bertambahnya jumlah stok modal, dan faktor depresiasi contohnya penurunan kualitas penggunaan modal yang lama dimana hal ini menyebabkan stok modal turun. Adapun persamaan investasi per pekerja adalah sebagai fungsi dari modal per pekerja :

$$I = s f ( k ) \dots \dots \dots (2.16)$$

Persamaan ini menunjukkan hubungan antara stok modal baru ( $I$ ). Bahwa untuk setiap nilai  $k$ , jumlah output ditentukan oleh fungsi produksi  $f(k)$ , sedangkan alokasi output antara konsumsi dan tabungan ditentukan oleh tingkat tabungan ( $s$ ). Hubungan Output, konsumsi dan investasi ini diperlihatkan oleh gambar 2.1 :



Sumber: Mankiw (2007)

**Gambar 2.1**  
**HUBUNGAN OUTPUT, KONSUMSI DAN INVESTASI**

Dimana:

$y$  : output per pekerja

$c$  : konsumsi per pekerja

$i$  : investasi per pekerja

$f(k)$  : output

$sf(k)$  : investasi

Kemudian untuk memasukkan kondisi depresiasi ke dalam model maka diasumsikan bahwa ada bagian dari stok modal ( $\delta$ ) yang berkurang nilainya setiap tahun. Ini disebut sebagai tingkat depresiasi ( $\delta$ ) yang berbentuk presentase penurunan pertahun ( contoh :  $\delta = 25 \% = 0.04$  ). Sehingga pengaruh investasi dan depresiasi terhadap stok modal dapat ditunjukkan oleh persamaan berikut : perubahan di stok modal = investasi – depresiasi ( $\delta k$ )

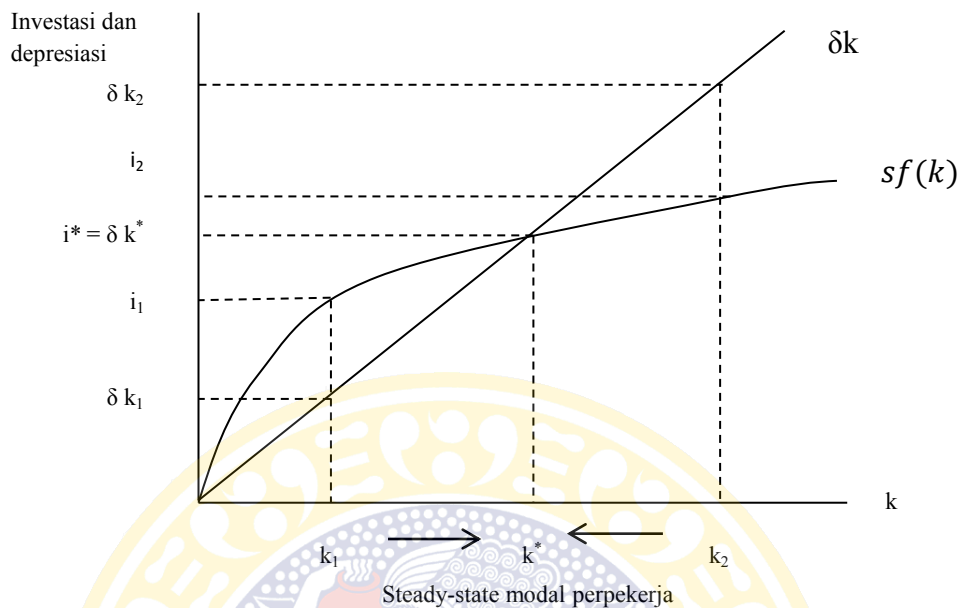
$$\Delta k = i - \delta k \dots \dots \dots (2.17)$$

Dimana  $\Delta k$  adalah perubahan pada stok modal antara satu tahun selanjutnya. karena investasi ( $i$ ) sama dengan  $sf(k)$  maka bisa ditulis

$$\Delta k = sf(k) - \delta k \dots \dots \dots (2.18)$$

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stok modal, maka semakin besar jumlah *output* dan investasi. Akan tetapi semakin tinggi stok modal berarti semakin tinggi pula jumlah depresiasi. Hubungan ini ditunjukkan dalam gambar 2.2, dari gambar ini ditunjukkan bahwa terdapat satu posisi stok modal ( $k^*$ ) yakni, Jumlah investasi sama dengan depresiasi. Jika suatu perekonomian mencapai posisi stok modal semacam ini maka jumlah stok modal tidak akan berubah karena ada pengaruh dari dua variabel, yakni investasi dan depresiasi yang berada dalam posisi seimbang. Saat berada pada  $k^*$  maka  $\Delta k = 0$ , sehingga stok modal ( $k$ ) dan output  $f(k)$  konstan dalam periode tersebut ( tidak bertambah ataupun berkurang ). Kondisi inilah yang disebut sebagai tingkat modal dalam *steady state*.





Sumber: Mankiw (2007)

**Gambar 2.2**  
**HUBUNGAN OUTPUT, KONSUMSI DAN INVESTASI**

Kondisi *steady state* ini menjadi penting karena menunjukkan kondisi keseimbangan jangka panjang dari suatu perekonomian. Bahwa setiap perekonomian yang berada dalam kondisi stabil/konstan akan berada dalam kondisi yang sama, sedangkan bagi perekonomian yang belum mencapainya maka dengan berjalannya waktu maka pada akhirnya juga akan menuju ke titik *steady state* tersebut. Kondisi ini ditunjukkan gambar 2.2, dimana saat sebuah perekonomian baru membangun dengan tingkat modal dibawah tingkat steady state ( $k_1$ ) maka jumlah investasi melebihi jumlah depresiasi. Dengan berjalannya waktu maka stok modal akan mulai (dan terus) naik sejajar dengan tingkat output  $f(k)$  hingga mencapai posisi keseimbangan jangka panjangnya, yakni pada posisi *steady state* ( $k^*$ ).

Begitu pula saat sebuah perekonomian memulai dengan tingkat modal yang lebih dari *steady state* ( $k_2$ ) maka jumlah investasinya adalah kurang dibandingkan dengan laju depresiasi, sehingga modal akan berkurang kegunaanya dan nilai depresiasinya lebih cepat dibandingkan proses pergantiannya dengan modal yang baru. Jumlah stok modal akan berkurang, hingga mulai mendekati posisi keseimbangan jangka panjang yakni tingkat *steady state* ( $k^*$ ). Saat stok modal mencapai posisi *steady state*, dimana jumlah investasi sama dengan jumlah depresiasi, maka tidak ada tekanan terhadap stok modal untuk bertambah ataupun berkurang lagi.

## **2.1.2 Teori Perdagangan Internasional**

### **2.1.2.1 Teori Heckscher – Ohlin**

Dalam teori ini dimana Eli Heckscher dan Bertil Ohlin mendasarkan pembahasannya pada teori keunggulan komparatif dari David Ricardo dengan memperkirakan pola perdagangan dan produksi berdasarkan *factor endowments*. Model H-O menunjukkan bahwa keunggulan komparatif dipengaruhi interaksi sumber daya yang dimiliki masing-masing negara (faktor produksi yang berlebih) dan teknologi produksi (yang mempengaruhi intensitas penggunaan faktor produksi yang berbeda-beda). Teori model H-O ini menggunakan beberapa asumsi dasar dalam pembahasan teorinya yakni antara lain (Appleyard, 2008:125) :

1. Ada dua negara, dua barang homogen yang sama dan dua faktor produksi yang sama dimana jumlahnya tetap dan diasumsikan berbeda di masing – masing negara.

2. Teknologi di dua negara ini adalah sama, sehingga fungsi produksi di kedua negara tersebut adalah sama.
3. Produksi adalah bersifat imbal balik yang tetap (*constant return to scale*) Untuk kedua komoditas di kedua negara.
4. Kedua komoditas mempunyai faktor intensitas yang berbeda, dan faktor intensitas komoditas adalah sama untuk setiap rasio harga dari faktor produksi.
5. Selera diasumsikan sama di kedua negara tersebut.
6. Persaingan sempurna terjadi di kedua negara
7. Faktor produksi diasumsikan memiliki pergerakan perpindahan sempurna di masing-masing negara, namun tidak dapat berpindah antara kedua negara tersebut.
8. Tidak ada biaya transportasi
9. Tidak ada kebijakan yang membatasi pergerakan barang komoditas antar negara atau kebijakan yang mencoba untuk mempengaruhi penentuan harga output dari pasar.

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang memproduksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah dan mengimpor produk/barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Teori ini juga menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor suatu jenis barang yang memiliki faktor produksi berupa tenaga kerja yang berlimpah secara intensif. Jika berlimpah tenaga kerja (TK), maka negara ini akan bersikap sebagai *labor abundance country*, dimana rasio TK

terhadap faktor produksi yang lainnya adalah lebih besar dari negara mitra dagangnya. Jika  $L/K(a) > L/K(b)$  = maka negara adalah *labor abundance*. Sehingga negara tersebut akan cenderung memproduksi barang-barang yang lebih menggunakan faktor produksi tenaga kerja lebih banyak dibandingkan faktor modal yang jarang dimiliki oleh negara tersebut.

Di negara berkembang biasanya tersedia faktor tenaga kerja yang relatif berlimpah sehingga tingkat upah relatif tenaga kerjanya menjadi rendah, sedangkan faktor modal tersedianya relatif sedikit sehingga harganya menjadi relatif mahal. Oleh sebab itu negara berkembang cenderung memiliki keunggulan komparatif dalam hal tenaga kerja. Negara berkembang cenderung menspesialisasikan dalam memproduksi jenis – jenis barang yang teknologinya relatif padat karya karena menyerap faktor produksi yang relatif murah (tenaga kerja) dan relatif sedikit faktor yang mahal dan lebih sedikit jumlahnya (modal). Teori H-O menyebut negara ini sebagai *labor abundance*. Kebalikannya untuk negara maju, dimana faktor modal tersedia lebih berlimpah, sedangkan faktor tenaga kerja relatif jarang jumlahnya, karena itulah mengapa negara maju memilih untuk memproduksi jenis – jenis barang yang teknologinya relatif padat modal dibandingkan padat tenaga kerja, dengan demikian negara maju juga bisa meraih keunggulan komparatif terhadap negara berkembang, dalam kondisi ini negara maju disebut dalam teori H-O sebagai negara yang *capital abundance*. Adanya spesialisasi dan pembagian kerja dalam perdagangan internasional, diharapkan masing – masing negara (negara berkembang atau maju) akan mendapatkan keuntungan perdagangan yang optimal.

#### 2.1.4 Hubungan Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi

Paparan teori perdagangan internasional diatas menunjukkan bahwa *Trade Openness* merupakan kekuatan pendorong bagi pembangunan serta terciptanya pertumbuhan ekonomi yang pesat, dan juga penunjang yang penting bagi peningkatan pemanfaatan segenap sumber daya atau faktor produksi tenaga kerja dan modal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Peningkatan *foreign-exchange* pada perbaikan kinerja ekspor juga sangat penting bagi negara berkembang dalam menutup masalah kelangkaan sumber daya fisik dan finansial yang dibutuhkan untuk landasan dalam melaksanakan usaha pembangunan pada umumnya. Selama perdagangan berlangsung peluang bagi tercipta transaksi ekonomi yang menguntungkan, maka selama itu pula perdagangan memang bisa menjadi faktor positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi agregat seperti yang ditunjukkan oleh teori – teori perdagangan internasional (Todaro, 2000: 43).

Namun pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak selamanya berdampak positif pada pembangunan secara keseluruhan. Strategi pertumbuhan yang bertumpu pada perdagangan internasional jika yang menikmati sebagian besar hasilnya adalah pihak asing, bukan hanya akan mengacaukan struktur ekonomi domestik dan membawanya ke arah yang salah, tetapi juga akan mengabadikan karakter internal dan eksternal dualistik serta *inegaliter* (tidak adil, hanya menguntungkan kelompok tertentu) atas pertumbuhan ekonomi tersebut. Jadi, meskipun perdagangan bisa melipat gandakan pendapatan devisa dan juga memperbesar tingkat output nasional, penerapan strategi promosi perdagangan belum tentu cara yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi hal ini tergantung karakter

sektor perdagangan suatu negara, pola distribusi dalam pembagian keuntungan dan tingkat keterkaitan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya secara keseluruhan.

### **2.1.5 Hubungan FDI dan Pertumbuhan Ekonomi**

Secara teori, FDI berpengaruh positif langsung dan tidak langsung terhadap pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi khususnya di negara tuan rumah melalui beberapa jalur. Appleyard (2008:225) menjelaskan bagaimana pengaruh positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi yang pertama, melalui perusahaan multinasional yang beroperasi dengan membangun pabrik-pabrik baru yang berarti juga terjadi penambahan output atau produk domestik bruto, ekspor dan kesempatan kerja, pertumbuhan ekspor berarti penambahan cadangan devisa. Kedua, masih dari sisi suplai, namun sifatnya tidak langsung, dengan adanya Pembangunan pabrik baru berarti ada penambahan permintaan di dalam negeri terhadap barang-barang modal, barang-barang setengah jadi, bahan baku dan input-input lainnya. Jika permintaan antara ini sepenuhnya dipenuhi oleh sektor-sektor lain di dalam negeri (tidak ada yang diimpor), maka dengan sendirinya efek positif dari keberadaan atau kegiatan produksi di pabrik - pabrik baru tersebut sepenuhnya dinikmati oleh sektor - sektor domestik lainnya; jadi output di sektor pendukung tersebut mengalami pertumbuhan. Ini berarti telah terjadi suatu efek penggandaan dari keberadaan FDI terhadap output agregat di negara tuan rumah.

Ketiga, peningkatan kesempatan kerja akibat adanya pabrik-pabrik baru tersebut berdampak positif terhadap ekonomi domestik lewat sisi permintaan: peningkatan kesempatan kerja menambah kemampuan belanja masyarakat dan

selanjutnya meningkatkan permintaan di pasar dalam negeri. Sama seperti kasus sebelumnya, jika penambahan permintaan konsumsi tersebut tidak serta merta menambah impor, maka efek positifnya terhadap pertumbuhan output di sektor-sektor domestik sepenuhnya terserap. Namun jika ekstra permintaan konsumsi tersebut adalah dalam bentuk peningkatan impor, maka efeknya nihil. Bahkan jika pertumbuhan impor lebih pesat daripada pertumbuhan ekspor yang disebabkan oleh adanya FDI, maka terjadi defisit neraca perdagangan. Ini berarti kehadiran FDI memberi lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif terhadap negara tuan rumah.

Keempat, peran FDI sebagai sumber penting peralihan teknologi dan *knowledge* lainnya. Peran ini bisa lewat dua jalur utama. Pertama, lewat pekerja-pekerja lokal yang bekerja di perusahaan-perusahaan multinasional. Saat pekerja-pekerja tersebut pindah ke perusahaan-perusahaan domestik, maka mereka membawa pengetahuan atau keahlian baru dari perusahaan multinasional ke perusahaan domestik. Kedua, lewat keterkaitan produksi atau *subcontracting* antara perusahaan multinasional dan perusahaan-perusahaan lokal.

Meskipun telah dipaparkan bahwa FDI memiliki pengaruh positif yang menguntungkan perekonomian bagi negara tuan rumah, namun Appleyard (2008:225) juga mengingatkan proses FDI ini harus selalu diawasi dan dikontrol oleh pemerintah. Jika tidak diawasi maka dikhawatirkan proses investasi ini hanya akan menguntungkan beberapa pihak saja sehingga malah membebani perekonomian. Adapun argumen potensi – potensi biaya yang harus dibayar suatu negara jika FDI tidak diawasi dan dikontrol antara lain :

1. Dampak terhadap *term of trade* pada komoditas negara tersebut: *term of trade* didefinisikan sebagai harga ekspor dibagi dengan harga impornya. Dengan adanya aliran FDI, terkadang akan menyebabkan *term of trade* menjadi turun. Hal ini bisa terjadi jika investasi masuk ke industri produksi barang ekspor dan negara tersebut merupakan salah satu penghasil utama barang tersebut, sehingga kenaikan ekspor tersebut akan menyebabkan harga ekspor turun dibandingkan harga impornya.
2. Penurunan tingkat bunga domestik: bagi negara berkembang, aliran modal asing tersebut bisa menyebabkan pemerintah negara tersebut untuk mengurangi usahanya untuk meningkatkan tingkat tabungan domestik.
3. Penurunan investasi domestik: seringkali perusahaan – perusahaan asing yang masuk melakukan pembiayaan investasi langsungnya juga dengan meminjam dana dari pasar uang/modal negara yang bersangkutan. Hal ini akan menyebabkan kenaikan tingkat suku bunga di negara bersangkutan sehingga investasi domestik akan turun.
4. Ketidakstabilan pada neraca pembayaran dan nilai tukar: saat FDI masuk ke suatu negara, maka biasanya neraca pembayaran akan membaik karena kenaikan nilai mata uang negara di pasar mata uang. Akan tetapi, saat input produksi yang dibutuhkan harus impor atau saat keuntungan investasi dikirim kembali ke negara asal investor maka neraca pembayaran terganggu akibat penurunan nilai tukar mata uang negara penerima FDI. Hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan sehingga kurang baik untuk perencanaan ekonomi dalam jangka panjang.



5. Hilangnya kontrol pemerintah terhadap kebijakan dalam negeri: Inilah salah satu argumen yang paling diperdebatkan, dimana dengan adanya aliran FDI yang besar kesuatu negara (biasanya negara berkembang ) biasanya negara tersebut terkesan menjadi tidak berdaulat lagi terhadap kebijakan dalam negerinya.
6. Naiknya angka pengangguran: argumen ini didasarkan pada kondisi negara berkembang, dimana biasanya perusahaan asing yang masuk menggunakan teknik produksi yang *capital intensive*, sehingga seharusnya tidak cocok jika digunakan di negara berkembang yang mayoritas negara dengan jumlah tenaga kerja yang berlimpah.
7. Menumbuhkan monopoli industri: argumen ini merupakan kebalikan dari potensi keuntungan sebelumnya. Perusahaan asing yang besar cenderung akan menumbuhkan kembali praktek monopoli di industri lokal yang telah kompetitif, karena keuntungan khusus perusahaan tersebut (seperti dalam hal teknologi produksi) yang akhirnya memonopoli industri lokal.
8. Kurangnya perhatian terhadap perkembangan pendidikan dan keahlian: argumen ini menjelaskan bahwa biasanya lowongan kerja di perusahaan multinasional hanyalah merupakan lowongan untuk tenaga kerja dengan keahlian yang lebih rendah (seperti manajemen operasional) dan bukannya kemampuan seperti pengambilan keputusan ataupun *enterpreunership* dalam organisasi suatu perusahaan.

### 2.1.6 Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi dalam berbagai bentuknya akan memberikan banyak pengaruh kepada perekonomian suatu negara ataupun dalam cakupan yang lebih kecil yakni daerah, karena dengan terciptanya investasi akan membawa suatu negara pada kegiatan ekonomi. Di berbagai negara, terutama di negara- negara industri yang perekonomiannya sudah sangat berkembang, investasi perusahaan adalah sangat “*volatile*” – yaitu selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat besar, dan merupakan sumber penting dari berlakunya fluktuasi dalam kegiatan perekonomian. Adanya fluktuasi dalam investasi seperti yang terlihat dalam *business cycle* merupakan salah satu dampak dari adanya investasi di dalam suatu perekonomian. Pengeluaran investasi merupakan topik utama dalam ekonomi makro karena dua alasan berikut (Nangan,2005:131):

1. Fluktuasi investasi sangatlah besar sesuai dengan perubahan GDP, misalnya karena *business cycle*.
2. Pengeluaran investasi menentukan tingkat penambahan stok modal dalam perekonomian, dimana stok modal ini sangat menentukan tingkat pertumbuhan suatu negara dalam jangka panjang

Disamping itu perlu diingat bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkat pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranannya ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dari perekonomian. Yang pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan

permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja. Yang kedua, penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberi sumbangan penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan per kapita

## 2.2 Penelitian Terdahulu

beberapa penelitian/studi empiris terdahulu mengenai hubungan *Gross fixed capital formation*, FDI dan *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rajni (2007) meneliti apakah ada unidirectional dua arah antara ekspor, impor dan *Capital Formation* di India dengan menggunakan Metode *Granger Causality* yang hasilnya menunjukkan bahwa adanya kausalitas dua arah antara *gross fixed capital formation* dan pertumbuhan ekspor. Uji tradisional *Granger causality* juga menunjukkan bahwa ada kausalitas *unidirectional* antara *capital formation* dan ekspor impor.
2. Soliu dan Ibrahim (2014) menguji hubungan antara *Trade Openness*, FDI, *Capital Formation* dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria dengan menggunakan metode VECM yang hasilnya menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara *Trade Openness*, *capital formation*, FDI dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Namun, FDI menunjukkan efek positif pada tingkat pertumbuhan ekonomi di Nigeria tetapi tidak

signifikan. Di sisi lain *Capital Formation*, *Trade Openness* juga menunjukkan efek positif yang signifikan secara statistik pada pertumbuhan ekonomi.

3. Adhikary (2011) menguji hubungan antara FDI, *Trade openness*, *Capital formation*, dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Bangladesh selama periode 1986-2008 dengan menggunakan analisis *time series* dan metode VECM yang hasilnya menunjukkan hubungan ekuilibrium jangka panjang yang kuat antara tingkat pertumbuhan GDP dan variabel penjelas dengan kausalitas arus searah, yang mana *Volume* FDI dan tingkat *Capital Formation* yang ditemukan memiliki efek positif yang signifikan terhadap perubahan riil GDP dan tingkat *Trade Openness* menunjukkan pengaruh negatif tetapi mengurangi tingkat pertumbuhan GDP.
4. Kanu,*et.al* (2014) menguji dampak dari pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria dengan metode OLS dan VAR hasilnya menunjukkan dalam jangka pendek, *Gross fixed capital formation* tidak berdampak signifikan pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam jangka panjang, estimasi model VAR menunjukkan bahwa GFCF, jumlah ekspor dan nilai – nilai lag dari GDP memiliki hubungan jangka panjang yang positif dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria.
5. Mehta (2011) menunjukkan hubungan jangka panjang antara *Capital Formation* dan pertumbuhan ekonomi di India dengan metode VECM dan VAR. Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi dimana

model 1 menunjukkan bahwa satu persen peningkatan Pertumbuhan Ekonomi menyebabkan peningkatan dari 1,17% di *capital formation* model 2 menunjukkan bahwa satu persen peningkatan di *capital formation* mengarah ke peningkatan 0,85% di pertumbuhan ekonomi.

6. Bakare (2011) meninjau literatur dan menemukan bahwa model Harrod-Domar digunakan untuk menguji hubungan antara *Capital Formation* dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria dengan menggunakan metode OLS dan ECM yang hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *capital Formation* dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Dan menemukan bahwa tabungan memainkan peran mendasar dalam menentukan *Capital Formation* dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Kesimpulannya adalah bahwa model Harrod-Domar berlaku untuk situasi Nigeria.
7. Omankhanlen (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar dan pengaruh dua arah antara FDI dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria dengan menggunakan metode OLS dan hasilnya menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif, meskipun tidak signifikan secara statistik pada PDB. Dengan kata lain, masuknya FDI ke dalam perekonomian Nigeria untuk jangka waktu yang ditetapkan penelitian ini dilakukan (1980-2009), menunjukkan bahwa FDI bukan penyumbang utama pertumbuhan ekonomi bangsa, sementara itu tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh besar pada arus masuk FDI ke dalam perekonomian Nigeria, kurs mata uang asing memiliki efek yang besar pada arus masuk FDI ke Nigeria ekonomi dalam periode yang sama (1980-2009).

8. Razman dan Kiani (2012) menemukan hubungan antara indikator pertumbuhan ekonomi, FDI dan *Trade Openness* menggunakan metode ECM . Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari variabel utama FDI dan *Trade openness* memiliki hubungan yang signifikan dan kuat sesuai dengan harapan. Selanjutnya Hasil target dan variabel kontrol juga telah ditemukan untuk menjadi pendukung seperti yang dinyatakan dalam teori. secara keseluruhan Kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut: FDI telah menjadi salah satu fitur penting dan terkenal dari ekonomi pakistan.
9. Ugochukwu dan Chinyere (2014) menganalisis dampak dari pembentukan modal, kapitalisasi pasar saham, tingkat inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria menggunakan metode OLS dan ECM, Hasil yang diperkirakan menunjukkan bahwa baik pembentukan modal maupun kapitalisasi pasar saham memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi dan suku bunga memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Hasil selanjutnya menunjukkan hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan *Capital Formation*. Oleh karena itu upaya harus diarahkan pada peningkatan *Capital Formation* di Nigeria karena memiliki potensi untuk mendorong perekonomian ke tingkat berikutnya.

Beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain:

1. Ada beberapa persamaan variabel dari penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel tersebut adalah *Gross Fixed Capital Formation*, *FDI* dan *Trade openness*.

2. Persamaan dalam penggunaan metode penelitian. Metode yang digunakan adalah VECM.
3. Data yang digunakan tahunan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain:

1. Negara yang dijadikan sampel penelitian ini adalah Indonesia
2. Data yang digunakan penelitian ini periode 1981-2013

## 2.3 Hipotesa dan Model Analisis

### 2.3.1 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan teori-teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga variabel *Gross Fixed Capital Formation*, *FDI* dan *Trade openness* memiliki hubungan dalam jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi.

### 2.3.2 Model Analisis

Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Model ekonometri pada penelitian ini menggunakan metode VECM (*Vector Error Correction Model*). Model VECM dipilih karena dapat menjelaskan hubungan jangka panjang pada variabel yang diteliti. Adhikary (2011) menjelaskan model VECM tentang hubungan antara *Gross Fixed Capital Formation*, *FDI*, *Trade Openness* dan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta \ln Y_t = & \alpha + \lambda e_{t-1} + \sum_{t-1}^n b_i \Delta \ln Y_{t-i} + \sum_{t-1}^m c_i \Delta \ln FDI_{t-i} \\ & + \sum_{t-1}^p d_i \Delta \ln GFCF_{t-i} + \sum_{t-1}^r e_i \Delta \ln TGDP_{t-1} + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Dimana,  $Y$  = perubahan pada riil GDP,  $FDIG$  = Persentase FDI terhadap GDP,  $GFCF$  = persentase GFCF terhadap GDP,  $TGDP$  = persentase TGDP terhadap GDP.

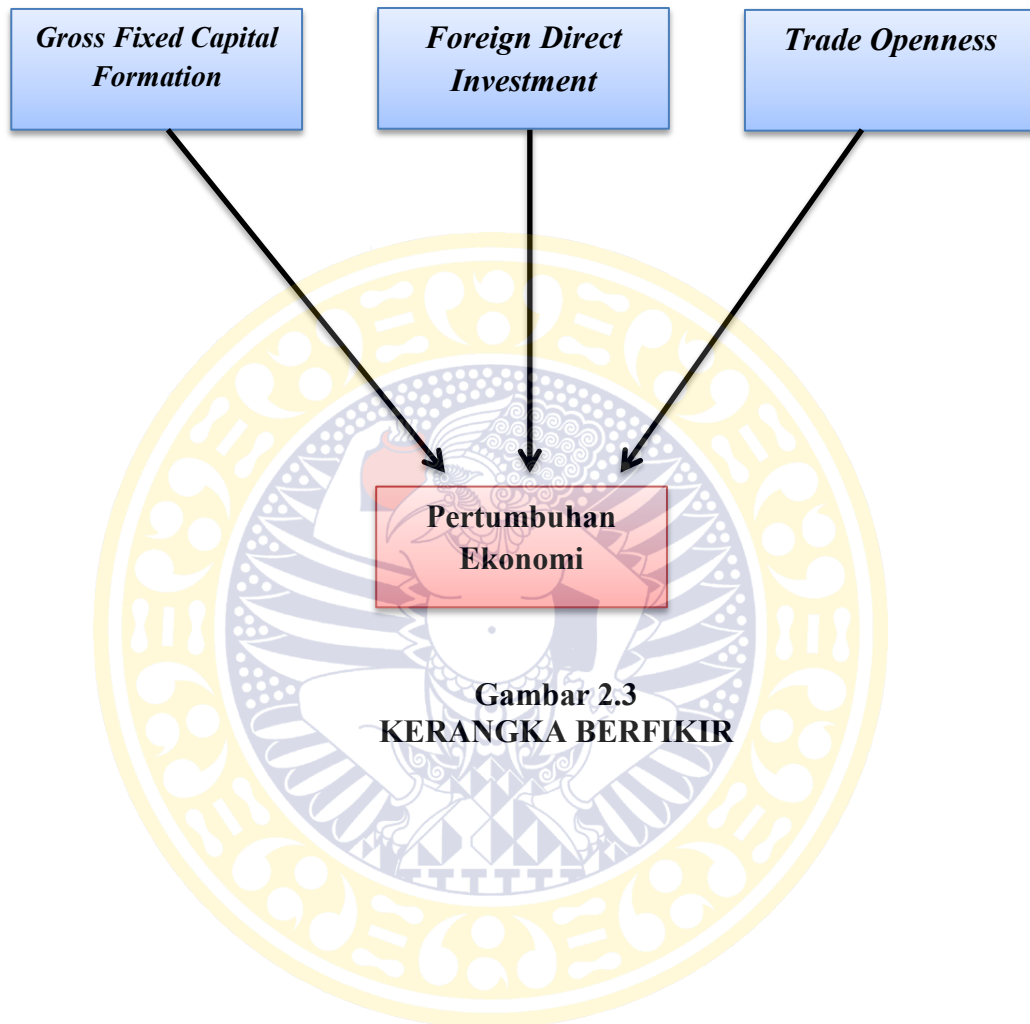
## 2.4 Kerangka Berfikir

Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan dari kinerja perekonomian suatu negara dan *Gross Fixed Capital Formation*, FDI, dan *Trade Openness* merupakan elemen pembentuk dari GDP itu sendiri. Menurut pandangan klasik pembentukan modal merupakan pemicu untuk peningkatan produksi yang juga akan meningkatkan pembangunan ekonomi, peningkatan pembentukan modal akan meningkatkan kesanggupan pelaku usaha untuk membeli barang modal dalam memproduksi suatu barang. Sedangkan FDI meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perusahaan multinasional yang beroperasi dengan membangun pabrik-pabrik baru yang berarti juga terjadi penambahan output atau produk domestik bruto, ekspor dan kesempatan kerja, pertumbuhan ekspor berarti penambahan cadangan devisa. perdagangan internasional merupakan kekuatan pendorong bagi pembangunan serta terciptanya pertumbuhan ekonomi yang pesat, dan juga penunjang yang penting bagi peningkatan pemanfaatan segenap sumber daya atau faktor produksi tenaga kerja dan modal yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang GFCF, FDI dan *Trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, untuk itu metode analisis pada penelitian yang dipilih adalah VECM. Setelah dilakukan uji dengan metode VECM maka akan didapatkan hasil estimasi yang



dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan. Kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.3**  
**KERANGKA BERFIKIR**